

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN ASTANA GEDE

A. Kesimpulan

Astana Gede Kawali adalah salah satu situs bersejarah yang terdapat di Kabupaten Ciamis. Situs Astana Gede merupakan daerah peninggalan benda-benda arkeologis yang dikeramatkan oleh masyarakat. Anggapan keramat ini, adalah sebagai bentuk penghormatan mereka kepada leluhur masyarakat Sunda yang pernah mendiami daerah Ciamis, khususnya Kawali. Penjagaan dan pemeliharaan dari tangan-tangan tidak bertanggungjawab, adalah bentuk perlindungan yang dipercaya akan menjaga keharmonisan masyarakat dengan *karuhunnya*. Tradisi lisan yang melatar belakangi keberadaan Situs Astana Gede Kawali, menjadi kekayaan sastra dalam bentuk dongeng atau legenda yang tumbuh dalam pemikiran bersama (*collective memory*).

Walaupun dibuat pada masa Hindu, peninggalan di situs ini tidak mencirikan bangunan Hindu seperti yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Bali. Artefak Astana Gede Kawali, dilihat dari fisiknya sangat sederhana dengan sedikit ornamen. Alasan demikian, karena kepercayaan masyarakat Sunda bahwa posisi *Sanghyang*, itu lebih tinggi dibandingkan dengan Dewa-dewa kepercayaan Hindu.

Adapun artefak-artefak yang terdapat di Astana Gede Kawali ini, adalah :

1. Prasasti.

Terdapat enam buah prasasti yang terbuat dari batu disolit/ batu gunung di situs ini. Batu tersebut diberi nama Prasasti I, II, III, IV, V, VI. Semua prasasti ini ditulis dengan aksara Sunda Kuna, dan menggunakan bahasa Sunda Kuna. Prasasti I, II, dan VI, adalah prasasti yang memiliki fungsi fisik sebagai media penyampai pesan dan harapan dari Prabu Niskala Wastu Kancana untuk keturunan dan rakyatnya. Pada prasasti ke-III, terdapat ciri khas yang berbeda dengan prasasti-prasasti lainnya. Prasasti ini adalah kalender sekaligus tempat bertapa Prabu Niskala Wastu Kancana. Prasasti ini memiliki fungsi fisik dan sakral yang didasarkan pada perannya sebagai batu tapa dan kalender. Prasasti IV dan Prasasti V adalah prasasti yang merangkap sebagai menhir. Alasan ini didasarkan pada fisik batunya yang memiliki tulisan dan juga sebagai tempat penyimpanan abu jenazah nenek moyang. Prasasti ini melambangkan tentang Prabu Linggabuana atau *Sang Hyang Lingga Hiyang* (Prasasti IV) dan permaisurinya (Prasasti V).

2. Menhir.

Batu Pangeunteungan merupakan menhir yang memiliki batu lumpang atau batu penampungan air. Prasasti ini memiliki fungsi fisik sebagai tempat penyimpanan abu jenazah Putri Dyah Pitaloka, kakak Prabu Niskala Wastu Kancana. Fungsi lain dari prasasti ini adalah sebagai alat untuk bercermin diri atau untuk *ngeunteung*.

3. Dolmen.

Dolmen adalah meja yang digunakan untuk menyimpan sesaji pada masa itu. Meja Surawisesa/ batu Palinggih yang terdapat di Astana Gede merupakan dolmen yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan sesaji. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sunda di masa lalu, sangat menghormati arawah leluhur dan menjunjung tinggi adat tradisi yang menyatakan *Sanghyang* sebagai penguasa tertinggi. Fungsi lain dari batu ini adalah sebagai tempat untuk melantik raja-raja.

4. Makam/ kuburan.

Situs Astana Gede Kawali memiliki 11 makam yang bercirikan Islam. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam telah mulai berkembang di Kerajaan Kawali dan dianggap sebagai cikal-bakal penyebaran agama Islam di Tatar Galuh. Terdapat dua makam yang terlihat berbeda dengan makam-makam yang lain di kompleks situs ini yaitu makam Adipati Singacala dan makam Pangeran Usman. Makam ini memiliki fungsi spiritual/ sakral yang bersumber pada agama Islam.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa artefak-artefak yang terdapat di situs Astana Gede Kawali, memiliki fungsi spiritual dan fungsi fisik. Pada periode selanjutnya, penyebaran agama Islam yang menegaskan bahwa tuhan tidak dapat digambarkan, dengan aturan-aturan kehidupannya, dipeluk serta dipelajari dari dulu hingga sekarang.

B. IMPLIKASI

1. Bagi lingkungan pendidikan, baik itu sekolah maupun Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI.
 - a. Situs Astana Gede Kawali, dapat dijadikan *study* banding terhadap artefak-artefak yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pustaka tentang artefak warisan leluhur bangsa Indonesia yang patut dibanggakan.
 - b. Situs Astana Gede Kawali dapat dijadikan sebagai *landscape*/ objek lukisan pemandangan berbasis sejarah.
 - c. Situs Astana Gede Kawali dapat dijadikan objek *study*, khususnya untuk pelajaran sejarah Indonesia/ sejarah seni rupa Indonesia, agar mereka mengetahui warisan leluhur budaya Sunda yang merupakan budaya asli masyarakat Jawa Barat.
 - d. Untuk sekolah dengan berbasis alam, tempat ini dapat dijadikan sebagai kelas terbuka, tidak hanya untuk mata pelajaran Sejarah, tapi juga untuk mata pelajaran Lingkungan Hidup, mengingat Astana Gede Kawali adalah lokasi hutan lindung.
 - e. Lokasi Situs Astana Gede juga cocok bagi TK atau PAUD, sebagai bentuk pengenalan terhadap lingkungan hidup, dan pengenalan wawasan tradisi Sunda yang diperkenalkan sejak dini sebagai bentuk penghormatan kepada warisan leluhur.

2. Bagi masyarakat sekitar lokasi Situs Astana Gede Kawali, agar ikut serta mengelola, menjaga, serta melestarikan situs sejarah ini, agar tidak hanya menjadi dongeng, tapi menjadi legenda yang dapat dilihat bukti keberadaanya. Bagi pengelola situs, persiapan untuk pengelola-pengelola baru (regenerasi), perlu dilakukan, demi kelestarian situs tersebut.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Ciamis, dan kecamatan Kawali, beserta lembaga terkait, diharapkan kontribusinya yang lebih baik lagi terhadap keberadaan Situs Astana Gede Kawali ini.
 - a. Menjaga kebersihan di dalam dan luar Situs Astana Gede Kawali, agar tetap dapat menarik minat wisatawan domestik atau asing.
 - b. Melindungi serta melestarikan Astana Gede Kawali agar keberadaan situs sejarah ini, tetap dapat dinikmati dari sekarang, sampai ke generasi-generasi seterusnya.
 - c. Lebih mensosialisasikan atau mempromosikan Situs Astana Gede Kawali, dan juga situs wisata budaya Ciamis yang lainnya, dengan harapan agar masyarakat luar Ciamis, dapat mengetahui keberadaan situs budaya tersebut.
 - d. Memasang poster, identitas, atau penunjuk jalan di sekitar pertigaan Alun-Alun Kawali, agar masyarakat luar Ciamis yang lewat di Jalan Siliwangi, Kawali, dapat mengetahui akan adanya daerah wisata budaya bernilai sejarah di tempat tersebut.